

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMP NEGERI 1 TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH TAHUN 2015

Elvi Destariyani¹, Ratna Dewi²

^{1,2} Staf Pengajar Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email : elvi_destariyani@gmail.com

Abstract

Adolescent marked with the unbalance physical and mental growth which is followed by behaviorally trying something into sex before marriage, they have earned. this evidence with persistence of students in SMPN 1 Talang Empat who do premarital sexual behavior deviations. Purpose of this study was to determinan the factors associated with adolescent premarital sexual behavior. This research uses with cross sectional method with the amount of samples taken by stratified random sampling technique were 105 responder consisting of students of class IX in SMPN 1 Talang Empat. Research was conducted on 22-30 january 2014, data retrieval using questionnaires and analysis of univariate, bivariate, and multivariate. At bivariate analysis found that have significant relations at knowledge ($\rho=0,029$), family envirovment ($\rho=0,002$), influence of peers ($\rho=0,005$), and media exposure ($\rho=0,000$) with adolescent premarital sexual bahavior. At multivariate analysis found that information media exposure variable is the most dominant factor influencing adolescent premarital sexual behavior with OR = 8,610. Advice to SMPN 1 Talang Empat besides imposing a ban on the students to bring mobile phones in schools, shuold also routinely conduct raids handphones (1-2times/month), and the teachers works together with parents in providing information and effective communication in adolescents especially with regard to sexual.

Keyword: Knowledge, Family Environment, Influence of Peers, Premarital Sexual Behavior.

Abstrak

Remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik dan mental tidak seimbang yang diikuti dengan perilaku mencoba sesuatu ke seks sebelum menikah, ini dibuktikan dengan masih adanya siswa di SMPN 1 Talang Empat yang melakukan penyimpangan perilaku seksual pranikah. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja, penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, sampel diambil secara dengan *stratified random sampling* sebanyak 105 responden yang terdiri dari siswa-siswi kelas IX di SMPN 1 Talang Empat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 - 30 januari 2014. Data diambil menggunakan kuesioner, dianalisis dengan teknik *univariat*, *bivariat*, dan *multivariat*. Analisis *bivariat* menemukan ada hubungan pada pengetahuan ($\rho=0,029$), lingkungan keluarga ($\rho=0,002$), pengaruh teman sebaya ($\rho=0,005$), dan paparan media informasi ($\rho=0,000$) dengan perilaku seksual pranikah. Analisis *multivariat* menemukan variabel paparan media informasi merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja dengan nilai

1. Elvi Destariyani adalah Staf Pengajar Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu
2. Ratna Dewi adalah Staf Pengajar Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

OR = 8,610. Saran memberlakukan larangan membawa *handphone* di sekolah dan melakukan razia *handphone* (1-2/kali/bulan), dan pihak guru bekerja sama dengan orang tua siswa dalam memberikan informasi dan melakukan komunikasi yang efektif pada remaja terutama yang berkaitan dengan seksual.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Lingkungan Keluarga, Pengaruh Teman Sebaya, Paparan Media Informasi, Perilaku Seksual Pranikah*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pencarian diri yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Pada masa ini, kebutuhan akan peningkatan pelayanan kesehatan terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh dunia, hal ini dikarenakan masa remaja diwarnai oleh berbagai masalah seperti masalah pertumbuhan, perubahan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi.¹

Menurut Hurlock (2006), masa remaja terdiri atas tiga batasan yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).² Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru.³

Perkembangan perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, sikap, perilaku, pengendalian diri, usia dan jenis kelamin, pemahaman agama, penundaan usia perkawinan, gaya hidup, dan perubahan hormon), (2) faktor eksternal (pergaulan bebas, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, nilai dan norma masyarakat, media informasi

sosial-budaya).⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, media masa, penundaan usia kehamilan, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat serta pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.¹

Bentuk perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, masturbasi, onani, dan melakukan senggama.¹ Perilaku seksual remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan tingkat emosi yang masih mudah terpengaruh faktor dari luar dapat mengakibatkan dampak yang sangat fatal, antara lain kehamilan pranikah, infeksi kesehatan reproduksi, risiko terhadap HIV/AIDS, aborsi dengan segala risikonya, risiko putus sekolah yang berdampak pada kehidupan dan kesejahteraan di masa depan.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia Reproductive Right And Health Monitoring and Advocacy* di Sumut, Sumbar, Jambi, Lampung, dan Bengkulu tahun 2007 dalam Syafrudin (2008) pada faktor pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja dengan hasil, dari 1.450 remaja yang menjadi responden, sebanyak 78,95% remaja tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual, 64,5% berpendapat tidak akan hamil jika

melakukan hubungan seksualnya hanya sekali. Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin meningkatnya perilaku seksual remaja. Pengetahuan seks yang setengah-setengah tidak hanya akan mendorong remaja untuk mencoba melakukan seks bebas, tetapi juga akan menimbulkan persepsi yang salah tentang seks dan kesehatan reproduksi. Faktor lainnya yang berpengaruh yaitu faktor lingkungan keluarga, remaja seringkali mereka merasa bahwa orang tua mereka menolak membicarakan masalah seks pranikah karena orang tua menganggap tabu untuk membicarakan tentang seksual pada remaja, kurangnya pengetahuan orang tua juga menjadi kendala sehingga remaja kemudian mencari alternatif sumber lain seperti teman dan media informasi.⁶

Remaja cenderung mengikuti sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya tanpa mempedulikan akibatnya, disinilah letak berbahayanya apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif akan mengakibatkan remaja bergaul tanpa kendali, tanpa batasan norma, etika, hukum dan agama, ini dapat menjerumuskan mereka pada aktivitas seksual dini.⁷ Hasil penelitian yang dilakukan Synovate (2004), dari 450 responden terdapat 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan 35% dari video porno, ironisnya hanya 5% responden mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya.⁸

Makin meningkatnya perilaku seksual pranikah khususnya di kalangan remaja juga tidak lepas dari faktor media informasi. Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang mudah untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan

adegan seksual. media cetak maupun elektronik selain membawa manfaat yang positif juga membawa dampak negatif, karena sering kali menyuguhkan sajian-sajian yang tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja.⁹ Hasil survei *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 97% pernah menonton film porno. 21,2% mengaku pernah aborsi, dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka-angka tersebut berpotensi semakin meningkat.¹⁰

Hasil survey SKRRI Bengkulu tahun 2014 didapatkan data tahun 2013 dari 456 siswa: 3,07% kasus penyimpangan perilaku seksual, 1,53% kasus penyimpanan gambar/video porno di *handphone*, 0,22% kasus penyimpangan seks diluar nikah.¹¹

Tahun 2014 terjadi peningkatan, terdapat 3,51% kasus penyimpangan perilaku seksual, 2,63% kasus penyimpanan gambar/video porno di *handphone*, 0,22% kasus penyimpangan seks di luar nikah.¹¹

Survey awal dilakukan terhadap 10 orang siswa SMP, diantaranya 60% mengetahui tentang seksual dan kesehatan reproduksi dari majalah, televisi dan internet, 70% kurang mendapatkan informasi tentang seksual dari orang tua, 60% pernah menonton video porno di internet, VCD, dan *handphone*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMPN 1 Talang Empat Kab. Bengkulu Tengah tahun 2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 142 orang diambil sampel sebanyak 105 menggunakan teknik *stratified random sampling* yang terdiri dari siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 1

Talang Empat Bengkulu Tengah. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan secara *univariat*, *bivariat*, dan *multivariat*.

Tabel 1. Distribusi frekuensi, pengetahuan, lingkungan keluarga pengaruh teman sebaya, paparan media informasi dan perilaku seksual pranikah

Variabel	Frekuensi (n = 105)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	48	45,7
Baik	57	54,3
Lingkungan keluarga		
Kurang berperan	52	49,5
Berperan	53	50,5
Pengaruh teman sebaya		
Berpengaruh negatif	49	46,7
Berpengaruh positif	56	53,3
Paparan media informasi		
Terpapar	55	52,4
Kurang terpapar	50	47,6
Perilaku seksual pranikah		
Berisiko berat	48	45,7
Berisiko ringan	57	54,3
Jumlah	105	100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa hampir sebagian (45,7%) responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seksual dan kesehatan reproduksi, selanjutnya hampir sebagian (49,5%) responden dengan lingkungan keluarga yang kurang berperan terhadap perkembangan perilaku seksual remaja,

dan hampir sebagian (46,7%) responden mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya, dan lebih dari sebagian (52,4%) responden telah terpapar akan media informasi, serta hampir sebagian (45,7%) responden dengan perilaku seksual pranikah yang berisiko berat

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Pranikah				Total		<i>p</i>	OR
	Berisiko berat		Berisiko ringan					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	28	58,3	20	41,7	48	100	0,029	2,590
Baik	20	35,1	37	64,9	57	100		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 48 responden dengan pengetahuan kurang, lebih dari sebagian (58,3%) mempunyai perilaku seksual pranikah berisiko berat, sedangkan dari 57 responden yang memiliki pengetahuan baik, lebih dari sebagian (64,9%) responden memiliki perilaku seksual pranikah berisiko ringan.

Hasil uji statistik $p = 0,029 < 0,05$, yaitu ada hubungan bermakna pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil *OR* 2,590 artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang cenderung untuk mempunyai perilaku seksual berisiko berat 2,590 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 3. Hasil analisis hubungan lingkungan keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Lingkungan Keluarga	Perilaku Seksual Pranikah				Total		<i>p</i>	OR
	Berisiko berat		Berisiko ringan					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang berperan	32	61,5	20	38,5	52	100	0,002	3.700
Berperan	16	30,2	37	69,8	53	100		

Tabel 3 menunjukkan, dari 52 responden dengan lingkungan keluarga yang kurang berperan dalam memberikan informasi mengenai seksual, lebih dari sebagian (61,5%) responden memiliki perilaku seksual pranikah berisiko berat, sedangkan dari 53 responden dengan lingkungan keluarga yang berperan dalam memberikan informasi mengenai seksual, lebih dari sebagian (69,8%) responden mempunyai perilaku seksual pranikah berisiko ringan. Hasil uji statistik $p = 0,002 < 0,05$, menunjukkan

terdapat hubungan bermakna antara lingkungan keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja, dengan *OR* 3,700 artinya responden dengan lingkungan keluarga yang kurang berperan cenderung untuk mempunyai perilaku seksual berisiko berat 3,700 kali dibandingkan dengan responden dengan lingkungan keluarga yang berperan.

Tabel 4. Hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Pengaruh teman sebaya	Perilaku Seksual Pranikah						ρ	OR
	Berisiko berat		Berisiko ringan		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Pengaruh negatif	30	61,2	19	38,8	49	100	0,005	3.333
Pengaruh positif	18	32,1	38	69,9	56	100		

Tabel 4 menunjukkan dari 49 responden dengan pengaruh negatif dari teman sebaya, lebih dari sebagian (61,2%) memiliki perilaku seksual berisiko berat, sedangkan dari 56 responden yang mendapatkan pengaruh positif dari teman sebaya, lebih dari sebagian (69,9%) mempunyai perilaku seksual berisiko ringan. Hasil uji statistik $\rho = 0,005 < 0,05$, ini menunjukkan ada

hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja dan *OR* sebesar 3,333. Artinya remaja yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya cenderung untuk mempunyai perilaku seksual berisiko berat 3,333 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan pengaruh positif dari teman sebaya.

Tabel 5. Hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Paparan media informasi	Perilaku Seksual Pranikah				Total		ρ	OR
	Berisiko berat		Berisiko ringan		F	%		
	F	%	F	%				
Terpapar	38	69,1	17	30,9	55	100	0,000	8.941
Kurang terpapar	25	31,2	55	68,8	50	100		

Tabel 5 menunjukkan dari 55 responden yang terpapar media informasi lebih dari sebagian (69,1%) memiliki perilaku seksual berisiko berat, sedangkan dari 50 responden yang kurang terpapar dengan media informasi, lebih dari sebagian (68,8%) mempunyai perilaku seksual berisiko ringan. Hasil statistik $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara paparan media informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja. *OR* sebesar 8,941, artinya responden

yang terpapar oleh media informasi cenderung untuk mempunyai perilaku seksual berisiko berat 8,941 kali dibandingkan dengan responden yang kurang terpapar media informasi.

Tabel 6. Hasil Permodelan Akhir Multivariat

Subvariabel	Sig.	OR	CI 95%
Lingkungan keluarga	0,033	2,842	1,089 - 7,416
Paparan media informasi	0,000	8,610	3,339 - 22,202
Pengetahuan	0,167	1,971	0,752 - 5,016

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah paparan media informasi dengan nilai OR terbesar 8,610 artinya paparan media informasi mempunyai peluang 8,610 kali menyebabkan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya responden dengan pengetahuan kurang yang mempunyai perilaku seksual berisiko berat karena masih banyak responden yang tidak mengetahui akan dampak dari seks dini, kurangnya pengetahuan mengenai penularan HIV/AIDS, ciri-ciri perubahan fisik dari seks sekunder dan perilaku seks yang aman. Pengetahuan yang kurang atau setengah-setengah membuat responden merasa ingin tahu dan mencoba untuk melakukan perilaku yang berisiko seperti berpelukkan, mencium pipi, dan menyentuh bagian sensitif pasangannya. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang mempunyai perilaku seksual berisiko ringan dikarenakan responden memiliki lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga yang berperan dan berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Darmasih (2009), bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik mempunyai perilaku seksual yang baik, lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya kurang dengan perilaku seks yang baik dan terdapat hubungan

yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan hasil $p = 0,022$.¹²

Penelitian ini juga sesuai dengan teori, bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian diri yang mempunyai rasa keingintahuan tinggi mengenai masalah seksual dan reproduksi, dan pengetahuan yang baik adalah remaja mengetahui dan mengerti akan seks pranikah.¹³

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 57 responden dengan pengetahuan yang baik, masih ada hampir sebagian (35,1%) responden mempunyai perilaku seksual berisiko berat, ini karena masih ada faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, seperti pengaruh negatif dari teman sebaya, paparan pornografi dari media informasi, dan pengetahuan yang hanya setengah-setengah mengenai seksual sehingga membawa remaja terjerumus kearah perilaku seksual pranikah yang berisiko berat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008), bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah, kurang berkomunikasi dengan orang tua, sering berkomunikasi dengan teman sebaya cenderung mempunyai perilaku seksual berisiko berat.¹⁴ Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengetahuan tentang seksual, sikap, hubungan dengan

orang tua, pengaruh kelompok sebaya, paparan media pornografi, usia, jenis kelamin, dan lingkungan kehidupan remaja itu sendiri.²

Berdasarkan hasil penelitian, masih banyaknya responden dengan lingkungan keluarga yang kurang berperan dalam pembentukan perilaku seksual pranikah berisiko berat untuk perilaku seks bebas karena, responden tidak pernah atau jarang berbicara mengenai kesehatan reproduksi dan seksual pada orang tua, jarang mendapatkan informasi mengenai kehamilan, dampak seks dini, ciri-ciri perubahan seks sekunder, dan orang tua akan marah jika anak bertanya tentang hubungan seksual. Hal ini menyebabkan remaja penasaran dan mencari tahu sendiri informasi tentang seputar seks dan reproduksi. Sebaliknya responden dengan lingkungan keluarga yang berperan mempunyai perilaku seksual pranikah yang berisiko ringan karena remaja memiliki lingkungan pergaulan atau teman sebaya yang memberi pengaruh positif dan didukung juga dengan pengetahuan yang baik mengenai seks dan kesehatan reproduksi sehingga remaja masih dapat mengontrol perilaku seksual mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyorogo (2012), bahwa responden yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis/kurang berperan lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan responden yang berasal dari keluarga yang harmonis.¹⁵ Hasil uji statistik $p = 0,008$, menunjukkan ada hubungan bermakna antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini sesuai menurut teori bahwa, perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi oleh orang tua.² Bilamana orang tua mampu

memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak cenderung dapat mengontrol perilaku seksual tersebut sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang seks dan kesehatan reproduksi, maka remaja lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 53 responden dengan lingkungan keluarga yang berperan masih ada hampir sebagian (30,2%) responden yang mempunyai perilaku seksual pranikah berisiko berat. Hal ini terjadi karena masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, seperti media informasi, nilai dan norma di masyarakat, serta pengaruh hormon sehingga remaja tidak bisa mengontrol perilaku seksual kearah yang positif.² Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Suwarni (2009), yang menunjukkan bahwa responden yang kurang berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tua cenderung berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko.¹⁶ Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, remaja seringkali merasa orang tua menolak membicarakan masalah seks pranikah karena orang tua menganggap tabu untuk membicarakan tentang seksual pada remaja, hubungan orang tua yang kurang harmonis dan kurangnya pengetahuan orang tua juga menjadi kendala, sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa.¹⁷

Hasil penelitian menunjukan masih banyaknya responden yang mendapatkan pengaruh negatif dari

teman sebaya mempunyai perilaku seksual berisiko berat karena teman sering menyarankan untuk menonton video porno atau melakukan hubungan seks pranikah. Responden merasa lebih nyaman untuk bercerita tentang seksual dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Sedangkan responden yang mendapat pengaruh negatif tetapi mempunyai perilaku seksual berisiko ringan karena ada sebagian orang tua yang berperan besar terhadap perkembangan perilaku remaja, dan responden masih memiliki nilai-nilai moral dan norma keagamaan, sehingga walaupun responden mendapatkan pengaruh negatif dari teman tetapi tidak terpengaruh untuk berperilaku seksual pranikah yang berisiko berat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Suwarni (2009), bahwa responden yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya dapat berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS.¹⁶ Hasil statistik $p=0,001$, artinya ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hady (2009), remaja sering kali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman mereka bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua sehingga pengaruh dari teman-teman yang tidak baik dapat mengakibatkan perilaku seks menyimpang.¹⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan, dari 56 responden yang mendapatkan pengaruh yang positif dari teman sebaya, masih ada hampir sebagian (32,1%) responden berperilaku seksual pranikah berisiko berat. Hal ini disebabkan pengaruh teman sebaya bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi responden untuk berperilaku seksual berat, tetapi masih ada faktor lain yang dapat

mempengaruhi seperti gaya hidup, sosial budaya, kurangnya pengetahuan, kurangnya komunikasi dengan orang tua.¹⁷

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Setyorogo (2012), bahwa gaya hidup berisiko merupakan faktor terjadinya perilaku seksual pranikah seperti menonton video porno, sehingga memicu keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual, sedangkan responden yang memiliki keluarga tidak harmonis berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah.¹⁵ Hasil penelitian ini sesuai dengan teori, bahwa suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan dapat disebabkan oleh berbagai motivasi, seperti faktor kurangnya pengawasan dan komunikasi dengan orang tua, kurangnya pengetahuan, gaya hidup, serta semakin banyak dan mudah dijumpai hal yang memberi rangsangan seksual.²

Hasil penelitian didapatkan masih banyaknya responden yang terpapar media informasi mempunyai perilaku seksual berisiko berat karena masih adanya responden yang menjawab pernah dan sering mendengar, melihat video atau film yang mengandung unsur pornografi melalui media informasi seperti televisi, *handphone*, internet, VCD, majalah, buku, dan perilaku tersebut secara tidak langsung mempengaruhi responden untuk melakukan perilaku seksual pranikah seperti berpelukkan, mencium pipi, bahkan ada beberapa responden yang pernah melakukan ciuman bibir hingga menyentuh bagian sensitif pasangannya. Maka, dapat dikatakan bahwa remaja yang terpapar materi pornografi cenderung memiliki perilaku seksual berisiko berat, sedangkan responden yang terpapar pornografi tetapi mempunyai perilaku seksual yang

berisiko ringan dikarenakan responden masih memiliki nilai-nilai moral dan norma keagamaan, sehingga walaupun responden terpapar oleh unsur pornografi tetapi tidak terpengaruh untuk berperilaku seksual pranikah yang berisiko berat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nursal (2008), bahwa responden yang terpapar dengan media elektronik, cenderung mempunyai peluang 4 kali untuk berperilaku seksual berisiko berat dibanding tidak terpapar dengan media elektronik.¹⁴ Hasil penelitian ini sesuai juga dengan teori, yang berpendapat bahwa peningkatan rangsangan seksual terjadi karena adanya pengulangan (*repetition*).¹ Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang sangat menarik perhatian, semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas terjadi, seseorang yang ketagihan tentu saja berkaitan dengan meningkatnya jumlah atau frekuensi ketepapanan remaja tersebut tentang seks. Jika seseorang terlalu sering mendapatkan paparan pornografi, maka remaja tersebut akan cepat terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keadaan yang telah mereka lihat.⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 50 responden yang kurang terpapar, masih ada sebagian kecil (20%) responden mempunyai perilaku seksual pranikah berisiko berat, ini disebabkan media informasi bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi responden untuk berperilaku seksual berat, tetapi masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, seperti kurangnya pengetahuan, kurangnya komunikasi dengan orang tua dan adanya pengaruh dari teman sebaya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Darmasih (2009), bahwa responden yang terpapar media informasi telah melakukan hubungan seksual, dan ini disebabkan kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks serta pemahaman agama yang kurang.¹² Penelitian ini sesuai dengan teori, bahwa suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan dapat disebabkan oleh berbagai motivasi, seperti faktor kurangnya komunikasi dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengetahuan, gaya hidup, dan lingkungan pergaulan remaja itu sendiri.²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel independen yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah paparan media informasi, dengan nilai *OR* terbesar yaitu 8,610, artinya remaja yang terpapar akan pornografi melalui media informasi mempunyai peluang 8,610 kali berperilaku seksual pranikah berisiko berat dibandingkan remaja yang kurang terpapar media informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hampir sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perilaku seksual dan reproduksi, hampir sebagian responden dengan lingkungan keluarga yang kurang berperan terhadap perkembangan perilaku seksual remaja, hampir sebagian responden mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya, lebih dari sebagian responden telah terpapar media informasi mengenai materi pornografi. Hampir sebagian responden mempunyai perilaku seksual pranikah yang berisiko berat. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual

pranikah remaja. Terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja. Terdapat hubungan yang bermakna antara paparan media informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Faktor paling dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMPN 1 Talang Empat adalah paparan media informasi.

Saran kepada pihak SMP Negeri 1 Talang Empat selain memberlakukan larangan pada siswa-siswi untuk membawa *handphone* di sekolah hendaknya juga rutin melakukan razia *handphone* (1-2/kali/bulan), dan pihak guru bekerja sama dengan orang tua siswa dalam memberikan informasi dan melakukan komunikasi yang efektif pada remaja terutama yang berkaitan dengan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

1. Sarwono. Ilmu Kebidanan, edisi 3, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2007
2. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.2006
3. Depkes. 2004. *Informasi Kesehatan reproduksi remaja*. <http://ceria.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 22 agustus 2013
4. Suryoputro. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah Semarang. *Jurnal Makara Kesehatan Volume 10 Nomor 1 tahun 2006*.
5. Lukman. 2004. *Remaja hari ini adalah pemimpin masa depan*. Jakarta: BKKBN
6. Syafrudin.2008. *Remaja dan Hubungan SeksualPranikah*<http://id.shvoong.com> diakses pada tanggal 21 september 2013.
7. Dianawati. Pendidikan seks untuk remaja, Jakarta, Kawan Pustaka.2003
8. Synovate. 2004. *Perilaku seks bebas di kalangan pelajar*. Jawa tengah
9. Darmawan. 2010. "*Survei: Pengguna Facebook Doyan Seks*". <http://pialadunia.vivanews.com> diakses pada tanggal 20 agustus 2014
10. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). 2007. *Hasil survey perilaku seks bebas pada remaja*. www.kompas.com diakses pada tanggal 18 agustus 2013
11. SKRRI (*Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*). 2011. *Hasil survey pengetahuan kesehatan reproduksi remaja* di Bengkulu. <http://bengkulu.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 14 september 2014
12. Darmasih. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja SMA di Surakarta*. 2009. <http://ceria.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 14 september 2013
13. Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.2007
14. Nursal. 2007. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU di kota Padang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat Volume III Nomor 2 tahun 2007*.
15. Setyorogo. 2012. Fakto-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V Stikes X Jakarta Timur.

- Jurnal ilmiah kesehatan Volume 5 Nomor 1 januari tahun 2013.*
16. Suwarni. 2009. Monitoring parentel dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Volume 4 Nomor 2 tahun 2009*
 17. Kinnaird. 2003. *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah.* <http://www.kr.co.id/> diakses pada Tanggal 11 agustus 2013
 18. Nuryani. 2011. Hubungan Keterpaparan Media Informasi tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja Awal pada Siswa di Smp Semarang. *Jurnal dinamika kebidanan Volume I Nomor 2 tahun 2011.*